

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Usia remaja sangat riskan untuk merasakan dampak dari masalah kehidupan yang muncul, berbagai respon diri yang kurang tepat kerap dijumpai yang disebabkan oleh faktor transisi atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada fase ini sangat diperlukan perhatian dan kesadaran agar permasalahan dalam hidup tidak berdampak buruk pada proses perkembangan, sehingga hambatan dari permasalahan tersebut dapat sesegera mungkin untuk diselesaikan melalui cara dan solusi yang tepat.

Setiap permasalahan pada dasarnya dapat diselesaikan dengan kondisi diri yang sadar terhadap masalah tersebut dan juga memiliki minat atau kemauan untuk menyelesaikannya. Tidak jarang manusia ketika mendapati permasalahan dalam hidupnya malah menghindari dengan berbagai dalih dan alibi yang digunakan untuk bersembunyi dari ketidakmauan dan ketidaksadarannya terhadap masalah yang hadir dalam kehidupan. Permasalahan yang tidak disikapi dengan baik dan tepat dapat menimbulkan munculnya permasalahan lain, dari sini dapat diketahui bahwa ketika permasalahan yang ada dalam kehidupan tidak diselesaikan maka dari satu permasalahan itu akan memunculkan masalah lain yang bahkan dapat melebihi permasalahan yang sebelumnya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2023, di SMKN 1 Cilengkrang ditemukan suatu gangguan kepribadian pada seorang siswa perempuan di jurusan akuntansi, sebut saja siswa ini C. Pada awalnya, awal mula fenomena gangguan kepribadian ini pertama kali diketahui oleh guru BK. Kemudian dari wali kelas siswa C ada laporan pada guru BK untuk berkoordinasi memberikan layanan bantuan terkait gangguan kepribadian yang dialami oleh salah satu siswanya.

Pada awalnya, siswa C ini hanya mau sedikit terbuka dan bercerita tentang masalahnya pada wali kelasnya saja, ia menceritakan bagaimana sikap yang muncul dan juga perasaan yang dirasakannya, perilaku siswa C cenderung melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dan menyakiti dirinya ketika ia merasa takut, cemas dan stress. Perilaku itu dilakukan untuk melampiaskan rasa takut dan stressnya agar dapat merasa tenang dan juga tetap mendapatkan perhatian dari orang-orang sekitarnya.

Perilaku negatif yang muncul berupa bentuk tindakan menyakiti dirinya seperti memberikan sayatan pada bagian pergelangan tangan di sekitar dekat urat nadinya. Tindakan ini menyebabkan luka sehingga mengeluarkan darah pada area sayatan di sekitar pergelangan tangannya. Perilaku ini apabila dibiarkan begitu saja akan memberikan dampak yang serius dan dapat membahayakan nyawa siswa C, maka dari itu perlu diambil suatu tindakan untuk menindak lanjuti perilaku ini agar tidak berdampak lebih parah lagi.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan wali kelas siswa C dan juga guru BK di SMKN 1 Cilengkrang, tindakan yang dilakukan siswa C tidak hanya

dilakukan sekali, namun sudah berkali-kali (lebih dari dua sampai tiga kali). Perilaku ini menjadi suatu dasar atau alasan guru BK untuk sesegera mungkin mengambil suatu tindakan pemberian layanan bimbingan konseling dan pendampingan oleh guru BK dan wali kelas yang bersangkutan.

Melalui upaya dialog yang dilakukan oleh wali kelas dengan siswa C, gangguan kepribadian ini dilatarbelakangi oleh adanya kekurangan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan teman-temannya di sekolah sehingga dirinya merasakan kecemasan dan ketakutan akan keberlangsungan kehidupan sosialnya di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan kehadiran siswa C di sekolah, ia beberapa kali tidak masuk kelas dan tidak hadir di sekolah. Ketika ditanyakan pada teman satu kelasnya, mereka tidak mengetahui kemana dan mengapa siswa C tidak masuk kelas. Pada awalnya teman-teman di kelasnya tidak mengetahui bahwa siswa C memiliki gangguan kepribadian karena memang siswa C cenderung tertutup dan tidak bercerita kepada teman kelasnya.

Gejala gangguan kepribadian pada siswa C ini sebenarnya sudah mulai muncul dan dirasakan dari waktu-waktu sebelumnya. Faktor yang mempengaruhinya juga beragam tidak hanya satu hal saja. Gangguan kepribadian pada siswa C ini dilatarbelakangi oleh faktor internal yakni kurangnya rasa syukur atas apa yang ada dalam hidupnya, selain itu juga dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal di sekolah, hubungan keluarga yang kurang atau bahkan bisa dikatakan mendekati tidak harmonis antara orang tua dan anak. Anak sering

mendapatkan perilaku kasar dari orang tuanya baik secara fisik maupun secara verbal yakni ucapan-ucapan yang tidak pantas dari orang tua kepada anaknya.

Tekanan dari kondisi hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak dalam keluarga menjadikan siswa C semakin merasa stress, cemas dan tertekan yang akhirnya tanpa adanya perhatian dan pembimbingan ia melakukan hal-hal yang membahayakan dan menyakiti dirinya sebagai respon dari perasaan yang dirasakannya. Perilaku ini tidak hanya dilakukan sekali sampai dua kali saja, akan tetapi sudah lebih dari itu. Melihat dan mengetahui akan hal itu, wali kelas siswa C mengambil inisiatif untuk berkoordinasi dengan guru BK terkait adanya gangguan kepribadian yang dialami oleh salah satu siswanya untuk berdiskusi mengenai langkah dan tindakan seperti apa yang bisa diambil untuk membantu siswa tersebut dalam mengatasi permasalahannya.

Setelah menerima laporan dari wali kelas siswa C, guru BK tidak terburu-buru mengambil langkah dan tindakan yang harus dilakukan. Pada awalnya guru BK meminta wali kelas untuk memberikan pendampingan secara berkala pada siswa C agar perilakunya dapat terkontrol dan diketahui. Setelah itu, berhubung guru BK mengetahui adanya hal ini bukan dari siswa C secara langsung dan tidak melalui inisiatif siswa C untuk bercerita dan berkonsultasi secara langsung, maka guru BK menyusun strategi untuk dapat mendekati dan menjangkau pribadi siswa C untuk menggali informasi lebih jauh dan memberikan layanan bimbingan konseling.

Melalui serangkaian proses layanan bimbingan konseling yang dilakukan, kabar baiknya terdapat perkembangan positif yang dapat diamati oleh guru BK

dan wali kelasnya dan juga dirasakan oleh siswa C. Ditandai dengan kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik dari sebelumnya dan juga kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga kondisi diri baik dari faktor eksternal atau internal dirinya sendiri. Hal ini dapat ditinjau dari perubahan perilaku yang dapat dilihat seperti kehadirannya di sekolah, hubungan sosial dengan temannya dan juga dari data-data lain yang disampaikan oleh guru-guru mata pelajaran kepada guru BK.

Perkembangan ini menjadi modal baik untuk siswa C dalam menyelesaikan dan juga melawan gangguan kepribadian yang ada pada dirinya. Perilaku kooperatif dari siswa C ini, sangat membantu guru BK untuk memberikan pendampingan sehingga perkembangan baik yang sudah diperoleh dapat ia pertahankan dan menempuh upaya untuk peningkatan kondisi diri ke arah yang lebih baik lagi dan juga membantu siswa C untuk dapat membimbing dirinya sendiri secara mandiri dikemudian hari.

Terkait gangguan kepribadian yang dialami oleh siswa C di SMKN 1 Cilengkrang, guru BK melakukan penelaahan dan analisis untuk mendiagnosis gangguan kepribadian apa yang dialami oleh siswa C. Setelah melalui proses analisis dari data yang diperoleh melalui langkah awal proses pemberian layanan bimbingan konseling melalui metode diskusi dan katarsis, didapatkan suatu kesimpulan mengenai gangguan kepribadian yang dialami siswa C, hasil diagnosis guru BK menunjukkan bahwa siswa C terindikasi mengalami gangguan *Borderline Personality Disorder*. Diagnosis ini didasari oleh perilaku dari siswa C yang menunjukkan bahwa ketika dirinya merasa cemas, takut, stress dan tertekan ia cenderung melakukan hal-hal atau perilaku negatif yang dapat

merusak dan melukai dirinya, salah satu contohnya yaitu melakukan sayatan pada pergelangan tangannya sehingga rasa sakit dari sayatan tersebut dapat menggantikan perasaan ketidaknyamanan yang ada pada dirinya. Selain itu juga, siswa tersebut mengungkapkan bahwa ketika perasaan itu muncul (takut, cemas, stress dan tertekan) dirinya cenderung kurang mempunyai kemampuan untuk mengatur emosinya, sehingga perilakunya sulit untuk ia kontrol secara pribadi.

Fenomena adanya *borderline personality disorder* ini tidak menutup kemungkinan dapat ditemui di lingkungan sekolah. Di dalam dunia pendidikan, ada peran dan tugas dari seorang guru untuk memberikan layanan bantuan kepada siswa yaitu peran dan tugas dari guru BK. Maka dari itu, dari kemunculan *borderline personality disorder* pada siswa ada peran dan tanggung jawab guru BK untuk membeikan layanan bimbingan konseling agar siswa tidak terlarut dalam masalahnya.

Namun demikian, ada beberapa hal yang memang tidak bisa dilewatkan oleh guru BK mengenai proses diagnosis gangguan kepribadian pada siswa C. Proses diagnosis ini seharusnya melibatkan pihak lain yang lebih berwenang seperti terapis, psikolog, dan psikiater, sehingga hasil diagnosis dapat lebih akurat. Terlepas dari proses diagnosis yang dilakukan oleh guru BK, terdapat beberapa hambatan yang tidak memungkinkan guru BK melakukan proses diagnosis dengan bantuan dari psikolog. Beberapa hambatan yang ditemui yakni adanya respon dari siswa C untuk tidak melibatkan pihak lain dan dorongan dari pihak orang tua siswa C tidak didapatkan. Berdasarkan hambatan ini, memaksa guru BK untuk secara mandiri melakukan proses diagnosis gangguan

kepribadian dan menyusun program layanan bimbingan konseling untuk siswa C.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *borderline personality disorder* merupakan suatu gangguan kepribadian yang cukup serius karena dialami oleh 2% populasi umum dan sampai angka 20% pada pasien rawat inap psikiatri. Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan peningkatan sebesar 50 kali lipat resiko potensi bunuh diri dari populasi umum (Wibhowo, 2016: 108).

Boderline personality disorder merupakan salah satu jenis gangguan jiwa yang banyak menimpa manusia, terutama kalangan usia muda. Faktornya yaitu adanya perubahan kondisi diri akibat masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Fajar, 2019: 30). Gangguan ini sering ditemui dalam praktik layanan psikologi maupun psikiatri.

Borderline Personality Disorder merupakan sebuah gangguan emosi yang sering dinilai kurang stabil. Umumnya gangguan emosi ini terjadi pada seseorang yang memasuki fase usia remaja. Bahkan ada juga yang terjadi pada saat memasuki usia dewasa. Hal ini disebabkan oleh gagalnya fungsi jiwa yang seharusnya memiliki stabilitas emosi yang sempurna. Dalam pandangan Islam, fenomena ini dimasukkan ke dalam kegagalan fungsi akal yang mempertimbangkan antara perbuatan benar dan salah (Fajar, 2019:80). Munculnya *borderline personality disorder* ini disebabkan dari faktor keturunan, kemampuan interpersonal yang kurang, masa kanak-kanak yang pahit, banyak menggunakan coping yang berpusat pada emosi, dan gagal

membangun hubungan lekat di masa dewasa atau hubungan romantis (Wibhowo, 2016: 120).

Terdapat beberapa karakteristik pada seseorang yang mengalami *borderline personality disorder*, diantaranya yaitu adanya disregulasi emosi dan ketidakstabilan pada emosinya yang ditandai dengan merasakan emosi seperti kemarahan, kesedihan, kecemasan, atau juga ketakutan yang sangat intens dan berlebihan sekaligus mudah berubah-ubah. Selain itu juga seseorang yang mengalami *borderline personality disorder* mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yaitu seringkali mengalami konflik, merasa sangat tergantung pada seseorang ketika mengalami stress yang dapat memicu ketakutan akan penolakan atau pengabaian (Sari, 2020: 17).

Berdasarkan temuan adanya indikasi siswa yang mengalami BPD, sebenarnya lebih tepat ditangani oleh bantuan psikolog atau psikiater. Guru BK berperan sebagai jembatan antara siswa C dengan psikolog atau psikiater dalam proses penanganan gangguan BPD. Selain itu, metode bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK harus lebih diperhatikan kesesuaian dengan indikasi gangguan BPD pada siswa C.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, dapat memberikan gambaran mengenai isi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi layanan bimbingan konseling yang disusun oleh guru BK untuk siswa C yang terindikasi mengalami *borderline personality disorder* sehingga terdapat suatu perubahan dan perkembangan positif dari sikap siswa tersebut baik dari aspek sosial dan

juga akademiknya di sekolah. Pada evaluasi ini berpedoman pada salah satu model evaluasi yaitu model *Goal-Free Evaluation* (evaluasi bebas tujuan).

Model evaluasi ini pada dasarnya untuk menganalisis manfaat yang dihasilkan dari layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK pada siswa yang terindikasi gangguan BPD tanpa melihat tujuan khusus dari pemberian layanan bimbingan konselingnya. Namun demikian, penelusuran mengenai tujuannya tetap ditelusuri dengan cara memberikan perhatian pada tujuan secara umumnya. Dengan demikian, maka tujuannya yakni untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terkait program layanan bimbingan konseling pada siswa yang terindikasi mengalami BPD beserta dampak manfaat yang dihasilkannya, evaluasi ini mulai dari penyusunan, pelaksanaan dan dampak yang dihasilkan dari layanan bimbingan konseling yang sudah dilakukan pada siswa yang terindikasi mengalami BPD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil suatu fokus penelitian. Fokus masalah pada penelitian ini yaitu mengenai evaluasi program layanan bimbingan konseling pada siswa yang terindikasi mengalami *borderline personality disorder* di SMKN 1 Cilengkrang, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan layanan bimbingan konseling pada siswa yang terindikasi mengalami *borderline personality disorder* di SMKN 1 Cilengkrang?

2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling pada siswa yang terindikasi mengalami *borderline personality disorder* di SMKN 1 Cilengkrang?
3. Bagaimana dampak dari layanan bimbingan konseling pada siswa yang terindikasi mengalami *borderline personality disorder* di SMKN 1 Cilengkrang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian mengacu pada fokus masalah yang sudah disebutkan tadi. Lebih jelasnya, dibawah ini merupakan tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Menganalisis perencanaan layanan bimbingan konseling pada siswa yang terindikasi mengalami *borderline personality disorder* di SMKN 1 Cilengkrang?
2. Menganalisis pelaksanaan layanan bimbingan konseling pada siswa yang terindikasi mengalami *borderline personality disorder* di SMKN 1 Cilengkrang?
3. Menganalisis dampak dari layanan bimbingan konseling pada siswa yang terindikasi mengalami *borderline personality disorder* di SMKN 1 Cilengkrang?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sehingga berguna bagi setiap orang yang membacanya. Untuk itu, peneliti berharap dari penelitian ini dapat berguna secara akademis dan praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang kajian Bimbingan Konseling Islam. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi pembaca dan Guru BK mengenai penanganan gangguan BPD pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan pedoman bagi Guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling pada siswa khususnya pada kasus *borderline personality disorder* yang meliputi sikap merusak, menyakiti, merugikan diri sendiri dan rasa takut.

b. Peneliti

Menjadi landasan dan pedoman dalam memberikan layanan bimbingan konseling khususnya ketika mendapati fenomena atau kasus *borderline personality disorder*.

c. Penelitian selanjutnya

Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengembangkan layanan bimbingan konseling pada kasus *borderline personality disorder*.

E. Landasan Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka pada bagian ini merupakan uraian dari pemikiran mendalam berdasarkan dari penelusuran terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah

dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, serta uraian dari konsep teori yang dipandang relevan dan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Pada bagian ini terdiri dari uraian sebagai berikut:

1. Landasan Teoritis

Kata bimbingan merupakan suatu bentuk alih bahasa dari kata “guidance” yang kata asalnya adalah guide, kata guide mempunyai suatu arti menunjukkan atau memberikan bantuan. Menurut pandangan etimologi, kata bimbingan memiliki arti sebagai bantuan atau pertolongan (Tohirin, 2014: 15). Bimbingan (guidance) merupakan sebuah proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli dibidangnya kepada seseorang atau sekelompok orang lain, baik itu remaja ataupun dewasa dengan tujuan agar orang yang diberikan bantuan mampu mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku (Latuapo, 2021: 3). Menurut kacamata pendidikan, bimbingan merupakan serangkaian program yang ditujukan untuk membantu proses penyesuaian diri, menyusun dan melaksanakan perencanaan kehidupan dan juga mengoptimalkan perkembangan potensi yang dimiliki siswa (Hikmawati, 2016: 1).

Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan terhadap oleh seseorang atau sekumpulan orang yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menemukan dan mengeksplorasi potensi diri agar dapat mencapai kesejahteraan hidup sesuai dengan apa yang diharapkan.

Konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seorang orang lain atau klien agar mampu

menyelesaikan permasalahannya sendiri, baik untuk dirinya sendiri ataupun saat dirinya bersama lingkungannya (Latuapo, 2021: 3). Konseling merupakan salahsatu teknik yang menjadi kunci dalam kegiatan bimbingan, konseling dapat memberikan suatu perubahan yang mendasar bagi orang lain atau klien yaitu perubahan sikap, sikap menjadi sebuah dasar dari perbuatan, pemikiran, pandangan dan juga perasaan seseorang (Hikmawati, 2016: 2).

Konseling merupakan sebuah teknik yang ada di dalam kegiatan layanan bimbingan yaitu proses pemberian bantuan berlangsung melalui proses wawancara dalam serangkaian pertemuan secara langsung tatap muka antara konselor dengan klien yang bertujuan agar klien memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dengan menggunakan kekuatan dan kemandirian klien agar mampu memecahkan dan mendapatkan solusi dari permasalahannya (Suhertina, 2014: 13).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, memberikan petunjuk bahwa bimbingan konseling merupakan suatu layanan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli yakni konselor kepada orang lain atau disebut dengan klien, pemberian bantuan ini bertujuan agar klien menemukan potensi yang ada pada dirinya dan juga menemukan solusi pemecahan masalah dan memecahkan permasalahannya secara mandiri melalui perubahan cara berpikir, sikap, tingkah laku, dan juga perasaan sesuai dengan norma dan nilai di lingkungan kehidupannya.

Maka dari itu, dapat difahami bahwa konseling merupakan bagian inti yang tercakup di dalam kegiatan bimbingan, keduanya memiliki keterkaitan.

Bimbingan konseling merupakan sebuah kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada seseorang atau sekelompok orang dengan maksud agar orang tersebut memiliki kemampuan secara mandiri untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya, salahsatunya dengan cara merubah sikap, perilaku dan juga perasaannya agar penyesuaian dan perkembangan dirinya dapat ditingkatkan lebih maksimal lagi sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan kehidupannya.

Evaluasi merupakan asal kata dari *evaluation*, kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan melalui proses penyesuaian pelafalan bahasa Indonesia menjadi evaluasi (Suharsimi, A & Cipi Safruddin, 2010: 1). Evaluasi dilakukan oleh seorang yang disebut dengan evaluator, evaluator merupakan orang yang dipercaya untuk melaksanakan evaluasi (Ananda, R. & Rafida, T., 2017: 7).

Evaluasi sebagai suatu proses untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang sudah direncanakan agar mendukung tercapainya suatu tujuan. Evaluasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencari sesuatu yang berharga dari sesuatu. selain itu, mencari informasi yang bermanfaat dalam memberikan penilaian pada suatu kegiatan, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Evaluasi merupakan suatu proses untuk memberikan gambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang memberikan manfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Suharsimi, A. & Cipi Safruddin, 2010: 2).

Berdasarkan penjelasan tadi, dapat difahami bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pasca melakukan serangkaian kegiatan, bertujuan untuk mengetahui penilaian dari ketercapaian tujuan suatu kegiatan. Selain itu, evaluasi juga memberikan informasi mengenai ulasan dari kekurangan yang dapat diperbaiki dari pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

Berdasarkan penjelasan tadi, dapat difahami bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pasca melakukan serangkaian kegiatan, bertujuan untuk mengetahui penilaian dari ketercapaian tujuan suatu kegiatan. Selain itu, evaluasi juga memberikan informasi mengenai ulasan dari kekurangan yang dapat diperbaiki dari pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

Borderline Personality Disorder merupakan sebuah gangguan emosi yang sering dinilai kurang stabil. Umumnya gangguan emosi ini terjadi pada seseorang yang memasuki fase usia remaja. Bahkan ada juga yang terjadi pada saat memasuki usia dewasa. Hal ini disebabkan oleh gagalnya fungsi jiwa yang seharusnya memiliki stabilitas emosi yang sempurna. Dalam pandangan Islam, fenomena ini dimasukkan ke dalam kegagalan fungsi akal yang mempertimbangkan antara perbuatan benar dan salah (Fajar, 2019:80).

Umumnya seseorang yang mengalami *borderline personality disorder* ini cenderung akan menunjukkan perilaku manipulatif dan berusaha untuk dapat mengontrol orang yang berada disekitarnya agar tidak mengabaikan dirinya, namun disisi lain juga orang yang mengalami *borderline personality*

disorder ini memiliki keinginan untuk dapat menjaga jarak dengan orang lain (Sari, 2020: 20-21).

Munculnya *borderline personality disorder* diantaranya disebabkan oleh faktor keturunan, kemampuan interpersonal yang kurang baik, masa kanak-kanak yang kurang menyenangkan, banyak menggunakan coping yang berpusat pada emosi, dan adanya kegagalan dalam membangun hubungan lekat di masa dewasa atau hubungan romantis (Wibhowo, 2016: 120).

2. Landasan Konseptual

Borderline personaliti disorder merupakan suatu gangguan kepribadian yang kerap menghampiri seseorang khususnya pada fase usia remaja hingga dewasa. Gangguan kepribadian ini ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan juga pikiran untuk melukai diri sendiri dengan maksud salahsatunya untuk mendapatkan perhatian dan rasa tidak diabaikan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya.

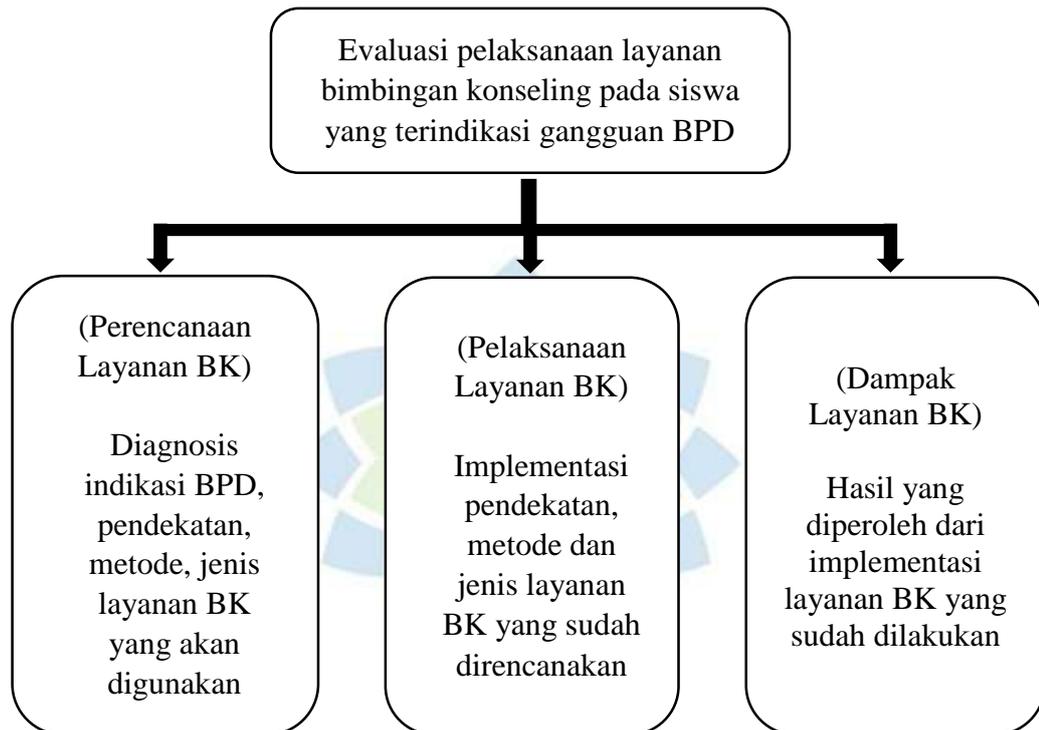
Umumnya gangguan kepribadian ini disebabkan oleh faktor keturunan, kemampuan interpersonal yang kurang baik, masa kanak-kanak yang kurang menyenangkan, banyak menggunakan coping yang berpusat pada emosi, dan adanya kegagalan dalam membangun hubungan lekat di masa dewasa atau hubungan romantis (Wibhowo, 2016: 120).

Fenomena adanya *borderline personality disorder* ini tidak menutup kemungkinan terjadi pada siswa sekolah, dalam hal ini kaitannya menjadi perhatian bagi guru BK sekolah tersebut untuk memberikan layanan bimbingan konseling pada siswa yang mengalami *borderline personality disorder*. Maka dari itu, perlu adanya penyusunan pola dari layanan bimbingan konseling bagi siswa yang mengalami *borderline personality disorder*.

Gangguan *borderline personality disorder* ini, selayaknya diberikan penanganan oleh psikolog atau psikiater agar proses penanganannya lebih tepat dibandingkan hanya dilakukan oleh guru BK. Namun di balik itu, ada peran guru BK untuk menjaga kestabilan kondisi kepribadian siswanya di sekolah. Maka dari itu, pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang diberikan pada siswa yang terindikasi gangguan BPD harus disesuaikan dengan sebaik mungkin agar tidak menimbulkan permasalahan lain dan meminimalisir hambatan yang muncul.

Berdasarkan hal demikian, maka perlu dilakukan suatu tindak lanjut dari upaya guru BK memberikan layanan bimbingan konseling pada siswa yang terindikasi gangguan BPD dengan kegiatan evaluasi. Adanya evaluasi ini untuk membantu mengetahui kesesuaian dan dampak yang dihasilkan melalui layanan bimbingan konseling yang sudah dilakukan, sehingga dapat diketahui efektifitas layanan bimbingan konseling yang sudah dilakukan dan untuk menyesuaikan rancangan layanan bimbingan konseling selanjutnya agar mencapai hasil yang lebih maksimal.

Kerangka konsep pada penelitian ini mengenai evaluasi program layanan bimbingan konseling pada siswa yang terindikasi mengalami *borderline personality disorder*. Berikut kerangka konsep pada penelitian ini, yaitu:



F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain sebelumnya, dengan permasalahan dan objeknya yang berbeda maka kiranya penting penelitian ini untuk dilaksanakan. Penjabaran hasil penelitian sebelumnya juga bermaksud agar diketahui bagaimana perbedaannya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan atau tambahan referensi dalam mencari solusi dari permasalahan yang dirasakan. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Dana DiBenedetti, Katherine Kosa, Heidi Waters, Dorothee Oberdhan yang berjudul “*Understanding Patients’ Experiences with Borderline Personality Disorder: Qualitative Interviews*”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengeksplorasi pengalaman peserta dengan BPD untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai gejala dan dampak terkait ke kondisi tersebut. Hasil penelitiannya menyajikan temuan bahwa semua peserta dari objek penelitian menggambarkan kesulitan dengan respons emosional dan hubungan interpersonal yang ekstrim, dan sebagian besar peserta melaporkan mengalami masalah dengan citra diri, impulsif, curiga/tidak percaya, perasaan hampa, dan marah. Gejala yang paling mengganggu peserta adalah suasana hati atau respons emosional yang ekstrem dan pola hubungan pribadi yang tidak stabil. Semua peserta menyatakan bahwa gejala terkait BPD berdampak negatif pada hubungan interpersonal mereka, dan hampir dua pertiga sampel melaporkan bahwa dampak BPD pada hubungan mereka adalah yang paling mengganggu. Selain itu, lebih dari separuh peserta membahas dampak terhadap pekerjaan atau sekolah, ingatan atau pemikiran, perawatan diri, serta masalah keuangan dan hukum (DiBenedetti, Dkk, 2023).

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Matías Correa-Ramírez yang berjudul “*Dialectical Behaviour Therapy (DBT) skills training group for borderline personality disorder: A Scoping review and a feasibility study of an intervention in a public hospital in Santiago de Chile*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan kunci yakni *Pertama*, bagaimana kabar tim DBT di seluruh dunia melaksanakan adaptasi *Dialectical Behavior Therapy*

(DBT) hanya berdasarkan keterampilan kelompok pelatihan (DBT-ST) untuk pasien gangguan kepribadian ambang (BPD) dan tujuan *kedua* yakni tentang kelayakan program DBT-ST yang dilaksanakan pada pelayanan rawat jalan umum di wilayah pendapatan rendah Santiago de Chile. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai macam cara DBT-ST penerapannya di berbagai negara, khususnya mengenai kelompok pelatihan keterampilan karakteristik dan terapis DBT. Hanya beberapa program yang menyertakan pelatihan melalui telepon dan pertemuan konsultasi, beberapa program DBT-ST juga menambahkan intervensi yang berbeda dari sebelumnya mode DBT klasik yang dapat membantu mencapai beberapa dari lima fungsi DBT (Correa-Ramírez, M. 2022).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hleziphi Litha Khumalo dengan judul "*The Experience Of Psychiatric Nurses Of Aggression By Individuals With Borderline Personality Disorder*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman agresi perawat psikiatri oleh individu dengan *Borderline Personality Disorder* dan merumuskan pedoman bagi perawat psikiatri untuk memfasilitasi kesehatan mental mereka. Hasil penelitian ini menyebutkan setelah analisis data selesai, diperoleh empat tema dengan berbagai kategori diidentifikasi. *Pada tema pertama*, disebutkan bahwa perawat psikiatris selalu mengalami ketakutan karena agresi oleh individu dengan BPD yang menantang intervensi terapi mereka. *Pada tema kedua*, perawat jiwa mengalami agresi yang dilakukan individu dengan BPD sangat merugikan harga diri pribadi dan profesional mereka. *Pada tema ketiga*, perawat jiwa mengalami penerapan coping yang berbeda-beda mekanisme ketika

dihadapkan dengan agresi. *Pada tema terakhir*, perawat psikiatri mengalami bahwa mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda perintah untuk bekerja di unit tersebut (Khumalo, H. L., 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya terkait *borderline personality disorder*, dapat dilihat hasil dan tujuan penelitiannya yang bisa dijadikan sebagai referensi untuk mencari tahu dan melengkapi suatu temuan yang sifatnya berbeda dan juga mengandung unsur kebaruan dengan penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini bertujuan agar mendapat literasi tambahan yang memberikan manfaat dalam dunia bimbingan konseling.

Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan konseling sebagai upaya pemberian bantuan pertama sebelum menentukan tindak lanjutnya dan mengetahui dampak yang dihasilkan dari layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK pada siswa yang terindikasi BPD. Diketahui bahwa BPD ini gangguan kepribadian yang cukup serius, sehingga apabila layanan bimbingan konseling di sekolah tidak dapat memberikan suatu perubahan dan perkembangan pada siswa yang terindikasi mengalami BPD maka harus diberikan tindak lanjut yang dapat lebih memfasilitasi upaya penyembuhan dan perubahan perilaku sehingga indikasi gangguan BPD ini dapat diatasi dengan tepat.

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan juga upaya pemberian layanan bimbingan konseling oleh guru BK di sekolah pada siswa yang

terindikasi gangguan BPD dapat menghasilkan perubahan dan perkembangan yang baik dan memberikan manfaat, dengan pemberian layanan bimbingan konseling secara tepat dan dilakukan secara terus-menerus dapat memungkinkan tercapainya tujuan diberikannya layanan bimbingan konseling pada siswa yang terindikasi gangguan BPD dan mengupayakan perubahan juga perkembangan baik mengenai penanganan indikasi BPD yang dialami oleh siswa tersebut.

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan evaluasi pada program layanan bimbingan konseling yang disusun untuk menangani kasus siswa yang terindikasi gangguan BPD. Evaluasi ini berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan konseling oleh guru BK pada siswa yang terindikasi BPD, untuk menggali dampak positif yang dihasilkan dari layanan bimbingan konseling yang sudah dilakukan oleh guru BK, namun penanganan terkait BPD ini semestinya dilakukan oleh pihak yang lebih berwenang seperti psikiater atau psikolog.

Singkatnya, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling dan mencari tahu dampak positif yang dihasilkan dari layanan bimbingan konseling oleh guru BK pada siswa yang terindikasi gangguan BPD. Evaluasi layanan bimbingan konseling ini menggunakan model *Goal-Free Evaluation* dan mengacu pada metode bimbingan konseling eklektik. Evaluasi ini didasari oleh rancangan pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK pada siswa yang terindikasi BPD di SMKN 1 Cilengkrang dengan konsep pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan metode eklektik.